



Implementasi Pendidikan Etika Dan Prilaku Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD PAB 18 Sampali

Syafrifadillah Marpaung¹, Ahmad Raihan Azizi² Eka Lestari³, Febri Nanda Monalisa⁴, Leni Hermita Hasibuan⁵, Rismoninta Padang⁶, Sarah Lailatil Fadla⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan

Email: syafrifadillahmarpaung@uinsu.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu masyarakat memahami, peduli, dan menerapkan nilai-nilai etika inti. Itu diharapkan bahwa karakter dan kepribadian dibentuk oleh peserta didik itu sendiri yang lama untuk keberhasilan pendidikan karakter. Peserta didik diharapkan memahami nilai-nilai yang diberikan kepadanya, sepenuhnya tanpa kesalahpahaman sama sekali. Integrasi pendidikan karakter sangat penting dalam mengatasi masalah tersebut krisis moral. Demikian dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah tiga metode yang digunakan yang melibatkan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Kata Kunci: *Pendidikan Etika, Prilaku Moral, dan Karakter*

Abstract

Character education is the deliberate effort (conscious) to help people understand, care about, and implement the core ethical values. It is expected that character and personality are formed by the learners themselves who long for the success of character education. Learners are expected to understand the values imparted to him, entirely without any misunderstanding at all. Integration of character education is vital in overcoming the problem of moral crisis. Thus, in the implementation of character education in schools is three methods are employed involving learning, extracurricular activities, and school culture.

Keywords: *Ethics Education, Moral Behavior, and Character*

PENDAHULUAN

Istilah etika memiliki beragam makna berbeda, ada yang menyebutkan bahwa etika adalah semacam penelaahan, baik aktivitas penelaahan maupun hasil penelaahan itu sendiri. Pendapat lain menyebutkan bahwa etika adalah kajian moralitas. Sedangkan moralitas adalah pedoman yang dimiliki individu atau kelompok mengenai apa itu benar dan salah, atau baik dan jahat. Meskipun etika berkaitan dengan moralitas, namun tidak sama persis dengan moralitas. Etika merupakan studi standar moral yang tujuan eksplisitnya adalah menentukan standar yang benar atau yang didukung oleh penalaran yang baik, dan dengan demikian etika mencoba mencapai kesimpulan tentang moral yang benar dan salah, dan moral yang baik dan jahat. Etika dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* (*ta etha*) arti utamanya adalah kebiasaan, yang berarti juga watak atau adat (*custom*). Turunan dari kata *ethos*, yaitu "*ethikos*" yang berarti "timbul dari kebiasaan". (Muhamad Rakhmat, 2013)

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia etika berarti ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan etika menurut filsafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Pada dasarnya etika membahas tentang tingkah laku manusia. Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa latin, yaitu “*mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*mores*”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari hal-hal tindakan buruk (Suleman Thaha, 2014). Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai yang berlaku. (Muhamad Rakhmat, 2013)

Etika adalah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia, yang mencakup dua aspek, yaitu: a) disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pembenarannya, dan b) nilai-nilai hidup nyata dan hukum tingkah laku manusia yang menopang nilai-nilai tersebut. Sementara itu, Bertens mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya dalam kaitannya dengan moralitas, etika membahasnya sebagai kesadaran seseorang untuk membuat pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Keputusan yang diambil seseorang wajib dapat dipertanggungjawabkan secara moral terhadap diri dan lingkungannya. (Muhammad Qorib & Muhammad Zaini, 2020)

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Sedangkan Hamzah Ya'kub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia yang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karena akal menganggap dan menentukannya baik dan jelek karena akal menilainya jelek. (Muhammad Qorib & Muhammad Zaini, 2020)

Beberapa konsep yang memerlukan penjelasan, antara lain: perilaku moral (*moral behavior*), perilaku tidak bermoral (*immoral behavior*), perilaku di luar kesadaran moral (*unmoral behavior*), dan perkembangan moral (*moral development*) itu sendiri. Perilaku moral adalah perilaku yang mengikuti kode moral kelompok masyarakat tertentu. Moral dalam hal ini berarti adat kebiasaan atau tradisi. Perilaku tidak bermoral berarti perilaku yang gagal mematuhi harapan kelompok sosial tersebut. Ketidakpatuhan ini bukan karena ketidakmampuan memahami harapan kelompok tersebut, tetapi lebih disebabkan oleh ketidaksetujuan terhadap harapan kelompok sosial tersebut, atau karena kurang merasa wajib untuk mematuhi. Perilaku di luar kesadaran moral adalah perilaku yang menyimpang dari harapan kelompok sosial yang lebih disebabkan oleh ketidakmampuan yang bersangkutan dalam memahami harapan kelompok sosial. Perkembangan moral bergantung pada perkembangan intelektual seseorang. (Muhammad Qorib & Muhammad Zaini, 2020)

Moralitas merupakan watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan. (Muhammad Qorib & Muhammad Zaini, 2020)

Menurut Notoatmodjo perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah

semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Menurut Purwadarminto perkataan "moral" berasal dari bahasa latin "mores" yang berarti adat kebiasaan, moral sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar, moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Helden dan Richards merumuskan kata moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya moralitas merupakan pandangan baik-buruk, benar-salah, apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Helden dan Richards juga mengatakan perilaku moral sebenarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berfikirnya. Artinya, untuk mengetahui keadaan moral seseorang yang sebenarnya, seorang pengamat mungkin bisa tersesat oleh fenomena yang ditunjukkan oleh perilaku nyata seseorang. Menurut Rose Mini (2010) perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan prinsip-prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya etika dan perilaku moral memiliki pengertian yang hampir sama, namun dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai yang berlaku. Atau bisa dikatakan etika itu merupakan aturan perilaku yang berkaitan dengan keadaan tertentu, seperti tindakan manusia, kelompok dan budaya masyarakat. Sedangkan moral merupakan sebuah prinsip atau kebiasaan yang berhubungan dengan perilaku benar atau salah.

Dilema Etika dan Prilaku Moral serta Cara Mengatasinya

Menurut Syafri, dilema etika dan moral adalah suatu kondisi dimana seseorang dihadapkan dengan dua atau lebih kondisi yang tidak mengizinkan, tetapi diharuskan memilih salah satu kondisi tersebut. Dilema moral kerap terjadi di kehidupan bermasyarakat. Biasanya sering terjadi pada kehidupan remaja. Remaja sering mengalami hal semacam ini karena jiwanya yang masih labil dan rasa ingin tahunya yang besar dalam mencoba hal hal baru. Dilema muncul karena terbentur pada konflik moral, pertentangan batin, atau pertentangan antara nilai-nilai yang diyakini remaja dengan kenyataan yang ada. "Norma-norma moral berlaku selalu dan dimana mana. Fundamen masyarakat itu sendiri akan roboh, jika kita tidak menegakkan norma-norma moral itu tanpa ada kompromi. (Syafri Fadillah Marpaung, 2021)

Syafri berpendapat bahwasannya dimana pun masyarakat tinggal, pasti di tempat tersebut memiliki nilai moral tersendiri. Karena moral merupakan tata cara dalam kehidupan. Jika moral tidak dapat ditegakkan dalam suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut tidak memiliki pegangan atau pedoman hidup dalam bermasyarakat. Sifat dari moral sendiri ialah teguh, yakni tidak ada kompromi dalam melakukannya. Jika ada masyarakat yang tidak berpegang pada moral, sudah pasti masyarakat lain akan menilai negatif. Moral tidak memandang bulu, karena seharusnya moral harus ada dalam individu atau pun masyarakat. Sebab moral merupakan pedoman hidup bermasyarakat. Dengan norma-norma moral itulah kita sebagai manusia akan betul betul dinilai. Dengan cara berpikir demikian, maka tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa penilaian moral selalu mempunyai bobot lebih bila dibandingkan dengan berbagai model penilaian lainnya. (Syafri Fadillah Marpaung, 2021)

Dalam mengatasi dilema etika dan moral ini dapat dilakukan dengan pembinaan hati dan nurani. Tujuan pokok pembinaan hati nurani adalah hati nurani yang secara subyektif dan obyektif benar. Dengan hati nurani yang baik dan benar, seseorang akan selalu terdorong untuk bertindak melakukan kehendak Tuhan dan

menuruti norma-norma moral obyektif. Pembinaan hati nurani tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kebenaran dan nilai-nilai, ataupun kemampuan untuk memecahkan dilema moral, tetapi juga harus memasukkan ke dalamnya pembinaan karakter moral seseorang secara lebih penuh. Pembinaan hati nurani merupakan upaya yang hakiki agar manusia lebih mampu hidup dan bertindak sesuai dengan bisikan hati. hati nurani yang bisa dipertanggung jawabkan secara moral. Melalui pembinaan hati nurani, manusia diharapkan bisa terhindar dari kesesatan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. (Rahmat Hidayah & Muhammad Rifa'i, 2018)

Pembinaan hati nurani penting sebab menjaga sikap dan moralitas dari manusia untuk selalu hidup terhormat dan bahagia dengan pantulan dan cerminan kata hati yang tergambarkan dalam kata hati setiap individu manusia. Dan dari pembinaan tersebut manusia mampu menerapkan dalam setiap kehidupan agar menjadi bijak dan mulia antar sesama sebab binaan yang baik tentang nilai-nilai kebenaran. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh manusia dalam membina hati nurani, agar dia bersuara sebagaimana mestinya. Adapun cara-caranya sebagai berikut: (Rahmat Hidayah & Muhammad Rifa'i, 2018)

1. Memberikan Pendidikan pada Hati Nurani

Pendidikan itu bersifat informal dimana anak dididik untuk bertindak sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat. Pendidikan moral yang dilakukan sejak dini dalam keluarga dibutuhkan untuk memberikan dasar ataupun gambaran bagi anak untuk bertindak baik, sehingga sejak kecil hati nurani dapat membedakan perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Contoh: Pemberian didikan untuk tidak berbohong, diberikan sejak kecil agar anak mengerti bahwa berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik. Tanpa adanya didikan ini, anak tidak akan mengetahui bahwa berbohong merupakan perbuatan yang buruk sehingga dia melakukan tindakan berbohong tanpa ada rasa bersalah. Tidak adanya rasa bersalah atas perbuatan yang buruk akan mengakibatkan tumpul dan matinya hati nurani.

2. Menerapkan Pengajaran

Agama memberikan ajaran moral serta prinsip-prinsip etis dalam kehidupan manusia. Adanya ajaran ini memberikan kecakapan teoritis serta perintah langsung atas suatu tindakan yang hendak diambil. Contoh: Ajaran agama memberikan kecakapan teoritis bahwa perbuatan mencuri dilarang oleh ajaran agama, dengan demikian perintah langsung yang diberikan adalah "jangan mencuri"! Kecakapan teoritis ini memberi tahu hati nurani bahwa mencuri itu melanggar aturan agama, sehingga hati nurani bertindak sebagai alat yang mendorong manusia untuk tidak melakukan pencurian meskipun tidak ada orang lain yang mengetahuinya, karena di sini hati nurani juga bertindak sebagai "saksi" atas perbuatan-perbuatan manusia.

3. Memberikan Filterasi terhadap Budaya

Sifat etiket yang relative dan bergantung pada budaya menuntut manusia untuk melakukan filtrasi terhadap budaya asing yang hendak masuk dalam suatu lingkup masyarakat agar budaya asing yang masuk tidak bertentangan dengan budaya local yang telah ada. Contoh: Filtrasi terhadap budaya sex bebas dibutuhkan untuk mencegah rusaknya moral manusia serta budaya timur yang menganggap sex bebas sebagai hal yang tabu. Tanpa adanya filtrasi budaya hati nurani akan menganggap sex bebas sebagai hal biasa dan dapat berakibat pada disfungsi hati nurani dimana hati nurani tidak lagi memberikan teguran saat seseorang bertindak demikian.

4. Menerapkan Tradisi

Moral manusia juga dipengaruhi oleh ajaran tradisi yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat. Karenanya dibutuhkan penerapan serta pemeliharaan tradisi yang baik bagi perkembangan moral manusia. Contoh: Tradisi memberikan salam bagi orang yang dihormati perlu dipelihara dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Tradisi yang diterapkan sejak dini akan menuntut seseorang untuk melakukan tindakan ini, dan

akan memberikan penyesalan apabila seseorang tidak melakukannya Dorongan seta rasa penyesalan inilah yang diberikan oleh hati nurani sebagai *impact* dari pemeliharaan tradisi yang dianggap baik oleh hati nurani.

5. Melakukan Pembelajaran Etis

Pengajaran yang diberikan oleh pakar bukanlah pengajaran moral melainkan pengajaran etika, karena pembentukan moral telah selesai pada tahun-tahun pertama hidup kita. Meski demikian pengajaran etika yang diberikan telah disesuaikan dengan moral masyarakat, karenanya tetap dibutuhkan pembinaan terhadapnya. Contoh: Pendidikan etika yang diberikan dalam perkuliahan dibutuhkan untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Pengetahuan ini kemudian dimiliki oleh hati nurani dan dapat digunakan sebagai dasar penilaian dan pengambilan keputusan agar sesuai dengan etika dan moral masyarakat. Masih ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam proses pembinaan hati nurani. Pengelolaan yang benar dan tepat dilakukan agar moral manusia tetap terjaga. Pada akhirnya pembinaan hati nurani perlu dilakukan sepanjang hidup manusia untuk menuntun langkah manusia menjadi lebih baik.

6. Memahami Kebudayaan Malu dan Kebudayaan Kebersalahan

Antropologi budaya membedakan dua macam kebudayaan *shame culture* (kebudayaan malu) dan *guilt culture* (kebudayaan kebersalahan). Kebudayaan malu seluruhnya ditandai oleh rasa malu dan di situ tidak dikenal rasa bersalah. Kebudayaan kebersalahan terdapat rasa bersalah. *Shame culture* adalah kebudayaan dimana pengertian-pengertian seperti "hormat, reputasi, nama baik, status, dan gengsi" sangat ditekankan.

Bila orang melakukan suatu kejahatan, hal itu tidak dianggap sesuatu yang buruk begitu saja, melainkan sesuatu yang harus disembunyikan untuk orang lain. Bukan perbuatan jahat itu sendiri yang dianggap penting, tetapi yang penting adalah bahwa perbuatan jahat tidak akan diketahui, jika perbuatan jahat diketahui, pelakunya menjadi "malu". Dalam *shame culture* sanksinya datang dari luar, yaitu apa yang dipikirkan atau dikatakan oleh orang lain. Dalam *shame culture* tidak ada hati nurani.

Guilt culture adalah kebudayaan dimana pengertian-pengertian seperti "*sin*" (dosa), "*guilt*" (kebersalahan), dan sebagainya sangat dipentingkan. Sekalipun suatu kesalahan tidak akan pernah diketahui oleh orang lain, namun si pelaku merasa bersalah juga. Ia menyesal dan merasa tidak tenang karena perbuatan itu sendiri, bukan karena sicela atau dikutuk orang lain. Jadi bukan karena tanggapan pihak luar, melainkan dari dalam, dari batin orang bersangkutan. Dapat dimengerti bahwa dalam *guilt culture* semacam itu hati nurani memegang peranan sangat penting.

7. Berlatih Mendengarkan Hati Nurani

Adakalanya hati nurani kita tutupi. Suara hati tidak akan keluar jika hati nurani dalam keadaan kotor (tertutup oleh dosa). Dalam keadaan yang demikian yang keluar bukanlah suara hati melainkan emosi. Akan tetapi melalui latihan dan pembuktian kita dapat membedakan suara-suara yang berasal dari dalam diri kita. Latihan untuk mendengarkan suara hati dapat dilakukan dengan cara menenangkan pikiran terlebih dahulu (tidak tergesa-gesa) dan merasakan apa yang ada dalam benak kita yang paling dalam.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwasannya di dalam dinamika kehidupan tentunya ada kondisi yang menjadi penghalang. Termasuk dalam etika dan moral seseorang. Dilema moral muncul karena terbentur pada konflik moral, pertentangan batin, atau pertentangan antara nilai-nilai yang diyakini. Dilema moral harus segera diatasi untuk mencegah terjadinya kemerosotan moral manusia. Melalui pembinaan hati nurani, diharapkan mampu memberikan perubahan positif pada kepribadian seseorang.

Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Etika dan Prilaku Moral

Dalam UU RI No 20 tahun 2003 sudah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan olehnya (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1).

Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya adalah usaha nyata dalam membentuk moralitas anak didik menjadi generasi bangsa yang tangguh dan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Selain itu pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi. Persoalan pendidikan memang masalah yang sangat penting dan actual sepanjang masa, karena hanya dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kapabelitas mengelolah alam yang dikaruniakan Allah kepada kita. (Hamriah, 2012)

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pendidikan sangat besar kontribusinya, baik dalam pembinaan moral, pensejahteraan dan bahkan membawa kemajuan suatu umat. Oleh karena itu, untuk mengukur kemajuan suatu umat atau bangsa dapat dilihat seberapa jauh tingkat pendidikannya. Mengingat demikian urgennya pendidikan Islam, maka dapat ditelaah bahwasannya pendidikan Islam dan pembinaan etika moral generasi muda, menjadi hal yang sangat penting untuk diwacanakan tentunya dalam kerangka akademik. (Hamriah, 2012)

Menurut Lubis, ranah pendidikan Islam terbagi atas dua bagian besar, yaitu urusan dunia dan akhirat. Keduanya itu menjadi acuan bagi umat dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Islam erat kaitannya dengan *tarbiyyah Islamiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang dikembangkan dengan hikmah, adil, amanah, dan ibadah. Pada gilirannya nanti, hasil pendidikan terintegrasi secara lengkap dalam kehidupan serta mengantarkan manusia ke arah kehidupan yang lebih baik menurut pandangan Allah. Secara umum, pendidikan Islam diartikan sebagai *tarbiyah Islamiyah*. Maka, *tarbiyah* harus digunakan sejak tahap awal pendidikan. (E. Kosmajadi, 2019)

Secara terminologis, *tarbiyah* adalah bagian dari tugas manusia sebagai Khalifah. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 30)

Bagi umat Islam, ukuran moralitas seseorang berpedoman pada aturan (syariat) yang jelas dan pasti. Telah terdapat petunjuk yang tegas dalam Al Quran, bahwa Allah telah menentukan syari'at (peraturan) dalam agama, maka umat Islam wajib mengikutinya dan dilarang mengikuti hawa nafsu. Hal ini terdapat dalam firman Allah QS. Al-Jatsiyah (45) ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. Al-Jasiyah 45: Ayat 18)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwasannya pendidikan etika dan moral sangatlah penting untuk di implementasikan dalam lembaga pendidikan sekolah/madrasah, hal ini dikarenakan pendidikan etika dan prilaku moral ini menjadi salah satu wadah untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu untuk membentuk peserta didik yang berakhlak dan berilmu. Dengan ini maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dan menjadikannya sebagai bahan untuk penelitian terkait dengan implementasi pendidikan etika dan prilaku moral dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu; 1) untuk mengetahui bentuk-bentuk implementasi pendidikan etika dan perilaku moral, 2) untuk mengetahui implementasi pendidikan etika dan perilaku moral, dan 3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian pendidikan etika dan perilaku moral.

METODE

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bisa dipahami sebagai prosedur mini riset yang memanfaatkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis data dipenelitian kualitatif dimaknai sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya.

Ada beberapa pertimbangan peneliti sehingga memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, yaitu mengacu pada pendapat yang dikemukakan Moleong sebagai berikut :

1. Menyesuaikan penelitian kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD SWASTA PAB 18 SAMPALI, Jl. Jati Rejo Dusun XXII Pondok Rawa, Sampali, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara. Pada hari Sabtu, 22 Oktober 2022 sekitar pukul 08.00 WIB.

C. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data-data dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Untuk itu sumber data yang diperoleh peneliti dari:

1. Sumber Data Primer
Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Dalam penelitian data primer adalah data dapat didapat langsung, dengan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah SD PAB 18 Sampali.
2. Sumber Data Sekunder
Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder untuk melengkapi data pokok yang didapatkan dari kepustakaan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi serta fakta pendukung yang ada di lapangan untuk keperluan penelitian. Penulis disini menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi (Pengamatan), teknik pengumpulan data observasi dilakukan dengan pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan ditempat terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan pancaindra yang kemudian dikumpulkan dalam catatan atau alat rekam.
2. Interview (Wawancara), Teknik pengumpulan data ini dilakukan langsung oleh peneliti dalam bentuk tanya jawab oleh narasumber sebagai informan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumenter, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber nonmanusia. Seperti dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Adapun temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD PAB 18 Sampali. Temuan ini diperoleh melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan informan yaitu Kepala Sekolah SD PAB 18 Sampali. Kemudian temuan khusus ini juga di dapat melalui observasi dan studi data dokumen di sekolah. Adapun temuan khusus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Implementasi Pendidikan Karakter di SD PAB 18 Sampali

Pelaksanaan program pendidikan karakter di SD PAB 18 Sampali dapat dilaksanakan melalui setiap kegiatan secara terprogram dan kegiatan sehari-hari. Siswa siswi di SD PAB 18 Sampali ditanamkan sikap disiplin dan dapat mengatur waktu dengan segala kegiatan terprogram dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan di sekolah. Kegiatan terprogram di SD PAB 18 Sampali meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, solat dhuha berjamaah, dan sebagainya yang memasukkan nilai-nilai karakter bangsa.

Proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) untuk kelas I dan II dimulai pukul 07.30 sampai 11.00. Untuk kelas III dan IV dimulai pukul 11.00 sampai 15.00, dan untuk kelas V dan VI dimulai pukul 07.30 sampai waktu zuhur. Hal ini disebabkan karena jumlah kelas di SD PAB 18 Sampali hanya ada 4 kelas oleh karena itu dipakai bergantian. Nilai karakter seperti religius, disiplin, komunikatif, tanggungjawab, toleransi, serta mandiri selalu dimasukkan di setiap pelajaran, baik dalam penjelasan materi, melakukan praktek ataupun pemberian tugas, terlihat pada setiap tugas yang diberikan oleh siswa dan mereka langsung mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan baik.

Adapun penanaman nilai karakter tersebut merupakan usaha yang dilakukan seluruh civitas sekolah agar nilai-nilai atau akhlak yang baik tertanam pada diri siswa melalui kegiatan di dalam kelas maupun luar kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala sekolah SD PAB 18 Sampali bahwa dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi ada program-program pendukung dalam pembentukan karakter siswa di SD PAB 18 Sampali.

“Program di sekolah ini yang pertama ada literasi yaitu budaya membaca 15 menit sebelum mulai pembelajaran. Jadi sebelum memulai aktivitas belajar mereka diarahkan untuk membaca terlebih dahulu. Untuk bukunya juga terserah mau membaca apa sesuai keinginan dari siswa tersebut saja. Selain itu juga ada ekstrakurikuler drumband dan pramuka yang berguna untuk mengolah minat dan bakat dari siswa yang ada di sekolah ini. Dan untuk pelatihnya diambil dari luar sekolah ini.”

Selain itu lebih lanjut Kepala Sekolah SD PAB 18 Sampali menjelaskan bahwa di sekolah tersebut terdapat program Solat Dhuha berjamaah untuk menumbuhkan sikap religius siswa nya. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SD PAB 18 Sampali sebagai berikut.

“Untuk membentuk karakter siswa yang religius di SD PAB 18 Sampali ini juga sebelum masuk ke dalam kelas terlebih dahulu para siswa berbaris di luar dan berdoa. Selain itu juga ada membaca surah-surah pendek yang nantinya akan di arahkan untuk dihapal. Menjelang siang disini juga diadakan solat dhuha dan zuhur berjamaah karena lokasi sekolah juga dekat dengan masjid.”

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat di atas dapat disimpulkan bahwa SD PAB 18 Sampali menerapkan beberapa program dalam melakukan pembentukan karakter siswanya diantaranya adalah 1)

Ekstrakurikuler, yaitu pramuka dan drumband yang diharapkan siswa dapat mengembangkan minat dan bakatnya sejak dini dan juga melatih siswa untuk disiplin serta bekerja keras. Program ini juga bertujuan melatih jiwa produktif siswa dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat. 2) Literasi Membaca, 15 menit sebelum mulai proses belajar mengajar terlebih dahulu siswa diarahkan untuk membaca apa saja yang di sukai. 3) Tahfiz Surah Pendek, sebelum masuk kelas siswa akan memnava surah-surah pendek dan diarahkan untuk menghafalnya. 4) Berdoa sebelum masuk ke dalam kelas yang dilakukan saar berbaris di lapangan. 5) Solat Dhuha dan Zuhur berjamaah di masjid, karena masjidnya juga dekat dengan sekolah.

2. Implementasi Pendidikan Karakter di SD PAB 18 Sampali

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing. Guru hendaknya memahami semua aspek pribadi peserta didik baik fisik maupun psikis dan mengenal, memahami tingkat perkembangan peserta didiknya yang meliputi kebutuhan, pribadi, kecakapan, kesehatan mentalnya, dan lain sebagainya. Selain itu, guru harus bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya melalui implementasi pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa yang harus diberikan kepada siswa. Sebagaimana hasil wawancara yang sudah dikemukakan oleh Ibu Kepala Sekolah SD PAB 18 Sampali sebagai berikut:

“Didalam membentuk kepribadian anak ya, pastinya kita sebagai guru mempunyai Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah ini adalah mendidik, mengajar dan melatih siswa. Jadi tugas guru itu bukan hanya mengajar saja tetapi juga mendidik dan melatih. Seperti, guru mengajar di kelas bukan sekedar menyampaikan materi saja, tetapi juga mendidik siswa untuk memiliki perilaku yang baik, hormat kepada guru, menghargai sesama, memiliki sopan santun, dan lain sebagainya, dan melatih siswa mengenai disiplin, rajin beribadah dan lain-lain, guru itu menjadi orang tua kedua siswa di sekolah. Untuk tugas dan tanggung jawab yang dilakukan guru di sekolah ini sudah terlaksana dengan baik meskipun ada beberapa siswa yang sulit untuk diarahkan tetapi kita tetap terus berusaha mendidik dan melatih siswa tersebut”.

Lebih lanjut Kepala Sekolah SD PAB 18 Sampali menyampaikan bahwa implementasi program-program dalam rangka membentuk karakter siswa dilakukan dengan beberapa metode sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“Disekolah ini guru menerapkan 3 metode yang digunakan dalam membentuk karakter siswa itu sendiri, yang pertama dengan memberikan nasihat yang biasanya disampaikan guru ketika berada di kelas, yang kedua dengan metode pembiasaan yang dilakukan dengan program pembentukan karakter seperti yang disampaikan sebelumnya yaitu ada literasi membaca, solat dhuha berjamaah, ekstrakurikuler, dan tahfiz. Dan yang ketiga disekolah ini guru diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswanya karena siswa nantinya akan meniru apa yang dilihatnya”

Kepala Sekolah SD PAB 18 Sampali juga menyampaikan bahwa dalam pengimplementasian pihak sekolah juga menerapkan *punishment* jika ada siswa yang melanggar atau tidak mengikuti peraturan sekolah sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SD PAB 18 berikut ini:

“Tergantung kepada bentuk kesalahannya, yang pertama ditegur dulu kemudian kalau misalnya dia masih melakukan kesalahan yang sama bisa di panggil orang tua karena kadang anak di rumah berbeda dan di sekolah berbeda juga. Kemudian kalau memang tidak bisa berubah akan konsultasi dengan orang tuanya, dan itu kalau yang sudah terlalu parah bisa dikasi sanksi dikeluarkan dari sekolah. Untuk sejauh ini belum ada yang parah kali sehingga bisa dikeluarkan karena untuk tingkat sd biasanya bandel nya masi tingkat wajar.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian anak. Sebagai guru harus melaksanakan beberapa program yang harus dijalankan dalam membentuk kepribadian siswa. Untuk itu, guru harus melakukan pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman dalam membentuk kepribadian anak. Didalam pelaksanaan program yang sudah dibuat harus dilakukan secara berkelanjutan, agar siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Untuk itu, guru adalah motivasi atau pengarah untuk pelaksanaan program-program yang sudah dibuat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di SD PAB 18 Sampali

Dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SD PAB 18 Sampali tidak terlepas dari adanya faktor penghambat dan pendukung. Mengenai adanya faktor penghambat dan pendukung dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter tentu sekolah mempunyai peran penting dalam hal tersebut. Sebagaimana hasil wawancara yang sudah dikemukakan oleh Ibu Kepala Sekolah sebagai berikut:

“ya, pelaksanaan pendidikan karakter pasti ada faktor penghambatnya salah satunya yaitu, sebagian orang tua belum sepenuhnya ikut andil apa yang sudah diberikan sekolah dalam penanaman nilai karakter sehingga pihak orang tua pun belum sepenuhnya kebersamaian anak seperti yang diharapkan oleh sekolah. Contohnya adalah bila pihak sekolah sudah mengajarkan, menanamkan, serta membiasakan kegiatan pembelajaran dan ibadah sehari-hari secara rutin namun dirumah, anak-anak tersebut dibebaskan dan tidak diberikan pengasuhan yang setidaknya seimbang dengan pengasuhan yang kami berikan di lingkungan sekolah, ya sama saja. Jadi pengasuhan kami di sekolah akan kembali menjadi nol karena keawaman orang tua yang mungkin kurang memberikan contoh baik di rumah.”

Lebih lanjut Kepala Sekolah SD PAB 18 Sampali menyampaikan bahwa faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter adalah berasal dari keluarga, lingkungan, dan sekolah itu sendiri sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya sebagai guru saat pembelajaran memberikan tausiah berhubungan dengan akhlak yang baik. Berusaha menggali karakter yang dimiliki siswa. Selain itu, Faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Apabila ketiga-tiganya baik maka baiklah anak itu. Jadi, untuk membentuk karakter siswa harus mempunyai sekolah, keluarga dan lingkungan yang baik pula.”

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SD PAB 18 Sampali antara lain: a) sebagian orang tua belum sepenuhnya ikut andil apa yang sudah diberikan sekolah dalam penanaman nilai karakter, b) pihak orang tua belum sepenuhnya kebersamaian anak seperti yang diharapkan oleh sekolah, c) pembiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah, d) lingkungan pergaulan yang tidak mendukung. Namun di SD PAB 18 Sampali faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa yaitu dari keluarga, lingkungan dan sekolah. Di rumah anak-anak akan melihat dan berperilaku menyerupai orang tuanya, apa yang dilakukan oleh orang tuanya dirumah maka anak mengikuti perlakuan tersebut. Begitu juga di sekolah, jika guru memberikan sikap dan perilaku yang baik maka siswa akan mencontoh sikap dan perilakunya.

B. Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Implementasi Pendidikan Karakter di SD PAB 18 Sampali

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD PAB18 Sampali tidak terbatas pada sejumlah materi pembelajaran yang terdapat dalam standar isi melainkan pembelajaran lebih luas dari apa yang mereka pahami atau melalui pengalaman siswa. Kegiatan berlangsungnya KBM ini tertera jelas pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang masing-masing dibuat oleh guru mata pelajaran sebelum proses KBM berlangsung. Di sekolah ini guru tidak hanya berusaha memenuhi standar kompetensi yang diamanatkan oleh

kurikulum nasional, tetapi juga mengarahkan siswasiswa agar terbiasa memetik nilai-nilai dari pembelajaran tersebut.

Nilai karakter yang dapat diambil siswa di SD PAB18 Sampali sejauh ini seperti;

- 1) Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.
- 2) Jujur yaitu perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi yaitu sikap dan perbuatan yang selalu menghargai perbedaan, baik pendapat maupun suku mereka masing-masing.
- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 6) Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 7) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Tidak hanya itu, pelaksanaan pendidikan karakter juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program lainnya yang ada di SD PAB 18 Sampali seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ekstrakurikuler, di SD PAB 18 Sampali terdapat 2 ekstrakurikuler yakni pramuka dan drumband. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan ilmu kepramukaan dan drumband untuk mendisiplinkan dirinya, tetapi siswa juga ditanamkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah ini, seperti nilai religius, disiplin, tanggungjawab, mandiri, komunikatif, dan toleransi. Dari kegiatan ini pula siswa belajar tentang kepemimpinan yang menuntut siswa untuk terus bersikap disiplin juga menumbuhkan sikap kemandirian siswa. Kemudian, pembimbing yang melatih ekstrakurikuler pramuka, diajarkan dari luar sekolah yang melatih kegiatan tersebut di SD PAB 18 Sampali.
- 2) Literasi Membaca, yang dilakukan 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Tujuan utamanya adalah untuk menumbuhkan minat membaca murid dan menambah budaya positif baru di sekolah seperti pemiasaan dalam berliterasi guna peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara sehingga proses pembelajaran dapat menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
- 3) Pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an di SD PAB 18 Sampali sudah berjalan dengan baik dalam membentuk karakter jiwa Qur'ani siswa. Pelaksanaannya mencakup pembelajaran tahfidz al-Qur'an dan internalisasi nilai-nilai karakter. Dengan adanya pendidikan karakter melalui program tahfidz al-Qur'an siswa nampak memiliki karakter jujur, percaya diri, pekerja keras, menghargai waktu, memiliki harga diri, dan mandiri. Hal ini bertujuan untuk membentuk akhlak peserta didik selama pembelajaran dan diluar pembelajaran memberikan dampak positif.
- 4) Berdoa sebelum masuk kelas, berdoa sebelum memulai pelajaran memang sudah menjadi pembiasaan bahkan diwajibkan bagi peserta didik di SD PAB 18 Sampali. Karena disamping membentuk karakter peserta didik berdoa juga memang sangat banyak manfaatnya. Ini merupakan bentuk menanamkan kepada anak untuk selalu berdoa memohon hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Solat Dhuha dan Zuhur berjamaah. Pembiasaan shalat dhuha dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukannya. Kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya sehingga peserta didik memiliki karakter yang disiplin dari pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di sekolah. Karakter disiplin mempunyai nilai yang sangat penting untuk membentuk

pribadi peserta didik yang taat aturan tata tertib sekolah. Jika seluruh warga sekolah menerapkan disiplin dengan baik, hal ini akan menjadi wujud suatu kehidupan yang disiplin yang baik di sekolah yang berimbas di kehidupan masyarakat pada umumnya.

2. Implementasi Pendidikan Karakter di SD PAB 18 Sampali

Sekolah merupakan salah satu institusi yang turut berperan dalam menanamkan pendidikan karakter. Dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) dilibatkan termasuk komponen-komponen pendidikan yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan dan pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh elemen di lingkungan sekolah dalam hal ini termasuk guru. Yang paling penting dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu untuk kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memupuk peran aktif siswa dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Selain itu, lingkungan yang nyaman dan menyenangkan mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk. Tugas dan tanggung jawab guru selain mentransfer ilmu, juga mendidik dan melatih terutama dalam pembinaan karakter siswa sehingga tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan seterusnya.

Didalam implementasi pendidikan karakter dalam pembentuk kepribadian siswa, sebagai guru harus melaksanakan beberapa program yang harus dijalankan dalam membentuk kepribadian siswa. Untuk itu, guru harus melakukan pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat dalam membentuk kepribadian siswa. Didalam pelaksanaan program yang sudah dibuat harus dilakukan secara berkelanjutan, agar siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian anak didik di SD PAB 18 Sampali memberikan program-program yang membangun kepribadian siswa yaitu, setiap pagi sebelum masuk ke kelas siswa terlebih dahulu berbaris dan berdoa, lalu setelah masuk ke kelas siswa diarahkan untuk membaca buku 15 menit sebelum mulai pembelajaran. Di sekolah ini juga terdapat ekstrakurikuler pramuka dan drumband untuk mengembangkan minat bakat siswa dan menanamkan sikap disiplin serta bekerja sama. Dan selanjutnya dilaksanakan solat dhuha dan zuhur berjamaah di masjid samping sekolah tersebut.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan implementasi pendidikan karakter SD dilakukan dengan membuat program pembentukan karakter anak pada struktur kurikulum SD, mensosialisasikan program pembentukan karakter anak usia dini, menentukan penanggung jawab atau tugas pelaksana pada berbagai program pembentukan karakter anak SD, menyusun jadwal pelaksanaan program pembentukan karakter anak SD selama satu tahun pelajaran, menyusun dan melaksanakan SOP berbagai kegiatan pada program pembentukan karakter anak SD.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter di SD PAB 18 Sampali

Faktor penghambat pembentukan kepribadian anak di karakter di SD PAB 18 Sampali antara lain: a) sebagian orang tua belum sepenuhnya ikut andil apa yang sudah diberikan sekolah dalam penanaman nilai karakter, b) pihak orang tua belum sepenuhnya membersamai anak seperti yang diharapkan oleh sekolah, c) pembiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah, d) lingkungan pergaulan yang tidak mendukung. Namun di SD PAB 18 Sampali faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa yaitu dari keluarga, lingkungan dan sekolah. Di rumah anak-anak akan melihat dan berperilaku menyerupai orang tuanya, apa yang dilakukan oleh orang tuanya dirumah maka anak mengikuti perlakuan tersebut. Begitu juga

di sekolah, jika guru memberikan sikap dan perilaku yang baik maka siswa akan mencontoh sikap dan perilakunya.

Sekolah juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, di sekolah siswa diajarkan, dididik dan dilatih. Dari hal tersebutlah karakter siswa dapat dikembangkan. Maka dari itu orang tua dan sekolah harus memiliki kerja sama yang baik untuk mencapai perkembangan karakter siswa yang baik.

Usaha-usaha yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam pembentuk kepribadian anak yaitu, Saat mengajar guru harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik, memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa. selain itu guru memberikan metode kegiatan pembiasaan kepada siswa. berusaha membuat kerjasama dengan orang tua dan guru dengan mengadakan kegiatan parenting school secara rutin, mengkomunikasikan kondisi anak secara rutin, dan home visit jika ada hal-hal yang harus segera diselesaikan. Pihak sekolah tersebut dengan menyeragamkan sikap guru dalam menangani siswa dengan orang tua, adanya pertemuan antara wali kelas/pihak sekolah dengan orang tua siswa secara rutin seperti sebulan atau dua bulan sekali, dan melibatkan psikolog". Pihak sekolah juga mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua yang intensif atas masalah yang dialami sekolah, adanya pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik (pendamping akademik), tausiyah secara rutin, kedekatan guru dengan siswa untuk menggali masalah siswa.

Dengan adanya usaha-usaha yang sudah dicanangkan untuk itu, guru dan kepala sekolah terus melakukan usaha-usaha tersebut secara berkelanjutan. Sekolah harus lebih bijak lagi dalam melakukan usaha-usaha tersebut sehingga usaha yang dilakukan berjalan dengan baik.

SIMPULAN

1. SD PAB 18 Sampali menerapkan beberapa program dalam melakukan pembentukan karakter siswanya diantaranya adalah 1) Ekstrakurikuler, yaitu pramuka dan drumband yang diharapkan siswa dapat mengembangkan minat dan bakatnya sejak dini dan juga melatih siswa untuk disiplin serta bekerja keras. Program ini juga bertujuan melatih jiwa produktif siswa dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat. 2) Literasi Membaca, 15 menit sebelum mulai proses belajar mengajar terlebih dahulu siswa diarahkan untuk membaca apa saja yang di sukai. 3) Tahfiz Surah Pendek, sebelum masuk kelas siswa akan memnava surah-surah pendek dan diarahkan untuk menghafalnya. 4) Berdoa sebelum masuk ke dalam kelas yang dilakukan saar berbaris di lapangan. 5) Solat Dhuha dan Zuhur berjamaah di masjid, karena masjidnya juga dekat dengan sekolah.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian anak. Sebagai guru harus melaksanakan bebrapa program yang harus dijalankan dalam membentuk kepribadian siswa. Untuk itu, guru harus melakukan pembiasaan, keteladanan, dan pemahaman dalam membentuk kepribadian anak. Didalam pelaksanaan program yang sudah dibuat harus dilakukan secara berkelanjutan, agar siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Untuk itu, guru adalah motivasi atau pengarah untuk pelaksanaan program-program yang sudah dibuat.
3. Faktor penghambat implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di karakter di SD PAB 18 Sampali antara lain: a) sebagian orang tua belum sepenuhnya ikut andil apa yang sudah diberikan sekolah dalam penanaman nilai karakter, b) pihak orang tua belum seutuhnya membersamai anak seperti yang diharapkan oleh sekolah, C) pembiasaan di rumah yang tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah, d) lingkungan pergaulan yang tidak mendukung. Namun di SD PAB 18 Sampali faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa yaitu dari keluarga, lingkungan dan sekolah. Di rumah anak-anak akan melihat dan berperilaku menyerupai orang tuanya, apa yang dilakukan oleh orang tuanya dirumah maka anak

mengikuti perlakuan tersebut. Begitu juga di sekolah, jika guru memberikan sikap dan perilaku yang baik maka siswa akan mencontoh sikap dan perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Kosmajadi. (2019). Urgensi Pendidikan Moral Islami di Era Global. *Jurnal Madinasika Manajemen dan Keguruan*, 11.
- Hamriah. (2012). Pendidikan Islam dan Pembinaan Etika Moral. *Jurnal Sulesana*, 14.
- Muhamad Rakhmat. (2013). Etika Profesi (Etika Dasar Setiap Kehidupan dalam Perspektif Hukum Positif). In M. Rakhmat, *Etika Profesi (Etika Dasar Setiap Kehidupan dalam Perspektif Hukum Positif)* (p. 1). Bandung: LoGoz Publishing.
- Muhamad Rakhmat. (2013). *Etika Profesi (Etika Dasar Setiap Kehidupan dalam Perspektif Hukum Positif)*. Bandung: LoGoz Publishing.
- Muhammad Qorib & Muhammad Zaini. (2020). *Integrasi Etika dan Moral (Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Bildung.
- Rahmat Hidayah & Muhammad Rifa'i. (2018). *Etika Manajemen Perspektif Islam*. Medan: LPPPI.
- Suleman Thaha. (2014). Etika dan Moralitas Pendidikan (Ditinjau dari Aspek Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan). *Jurnal Iatiqra'*, 9.
- Syafri Fadillah Marpaung. (2021). *Etika Manajemen*. Medan: Perdana Mulyana Sarana.